



**Tingginya Indeks Mesti Berbanding Lurus dengan Kesejahteraan**

**TAJUK**

**K**ementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada 15 Desember 2022 menerbitkan Indeks Pembangunan Kepariwisataan Nasional (IPKN) sebagai upaya mendorong peningkatan kualitas pariwisata di Tanah Air sehingga lebih mampu bersaing secara global. Berdasarkan catatan Kemenparekraf, kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Nasional 2022 mencapai 3,6%, naik dibanding tahun Pandemi 2020 sebanyak 2,24%, dan pada 2021 berkontribusi 2,40%. Adapun target

2023 dipatok bisa berkontribusi sebanyak 4,1% terhadap PDB. Bumi Mataram menduduki tiga besar capaian IPKN yang perdana dirilis oleh Kemenparekraf tahun ini. Berdasarkan rentang indeks 1-7, berturut-turut meraih IPKN terbaik yakni Bali dengan skor 4,65; DIY (4,54); dan DKI Jakarta (4,44). Indikator penilaian dalam penentuan nilai indeks yakni lingkungan pendukung; kebijakan perjalanan dan pariwisata; penggerak permintaan perjalanan dan pariwisata; keberlanjutan perjalanan dan pariwisata; dan infrastruktur.

Tentu capaian DIY sebagai satu bagian dari lima destinasi superprioritas boleh dibanggakan. DIY selama ini selalu diuntungkan dengan adanya bentang alam yang mendukung pariwisata, dan juga secara letak memiliki keistimewaan karena dekat dengan situs cagar budaya dunia yakni Borobudur. Artinya DIY diakui secara nasional telah memiliki lingkungan pendukung yang baik, dan infrastruktur pendukung yang oke dalam melayani kebutuhan pariwisata yang layak, juga perencanaan yang matang pengembangan pariwisata ke depan. Tentunya untuk bersaing secara global.

Lebih penting dari semua ini, dalam kaca mata kami, tingginya indeks ini semestinya juga berbanding lurus dengan makin sejahteranya masyarakat di Bumi Mataram. Tingginya indeks ini semestinya berkaitan dengan pengurangan kemiskinan di DIY agar angka capaian tak sekadar angka, namun lebih bermakna. Termasuk juga, apakah tingginya indeks ini bisa mengatasi pula masalah jarak jembar tingkat kesejahteraan kota dan desa, utara dan selatan DIY, yang selama ini menjadi problem di Bumi Mataram? Jika kita melihat ke

belakang kurun waktu satu dasawarsa terakhir, destinasi wisata di Bumi Mataram sebenarnya sudah kian menyebar. Tak lagi berpusat di Kota Jogja. Namun sejujurnya, masih banyak yang perlu dibenahi terutama di destinasi wisata terpencil seperti di Gunungkidul. Akses menuju destinasi pantai di Gunungkidul seperti kita tahu belum bisa mengakomodasi kebutuhan pelancong saat musim puncak liburan. Bagaimana pun, setiap program kerja dan pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif harus memberikan dampak pertumbuhan

ekonomi, penciptaan lapangan kerja, kebijakan yang tepat sasaran, tepat manfaat, tepat waktu, serta memahami kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, DIY perlu memikirkan keberlanjutan pembangunan industri wisata secara menyeluruh. Mesti ada cetak biru dan *grand design* yang matang, dan sinergis antardaerah. Ingat bahwa tujuan akhir dari majunya pembangunan pariwisata adalah terciptanya kesejahteraan warga Bumi Mataram dan menyempitnya jurang kesenjangan kota dan desa, utara dan selatan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005